

# Reaktualisasi Nilai-Nilai Luhur Peradaban Majapahit Dalam Seni Budaya Indonesia Modern

Een Herdiani

*Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Jalan Buah Batu 212 Bandung  
Email : [eenherdiani@yahoo.com](mailto:eenherdiani@yahoo.com)*

---

**Abstrak** - Nilai-nilai luhur peradaban Majapahit khususnya dalam bidang seni merupakan warisan budaya turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain yang tidak ternilai harganya. Berbagai cabang seni hidup dengan baik tanpa pamrih karena dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan ritual. Namun demikian sejalan dengan perubahan sosial masyarakat maka berubah pula paradigmanya. Sedikit-demi sedikit tradisi terkikis oleh derasnya gelombang arus globalisasi. Tradisi dianggap terbelakang dan modern yang berkiblat pada westernisasi dianggap lebih aktual. Untuk itu dibutuhkan reaktualisasi nilai-nilai luhur tersebut dengan strategi konservasi, revitalisasi, dan rekonstruksi terhadap seni budaya sebagai warisan leluhur bangsa.

**Kata Kunci:** *Reaktualisasi, Nilai, Seni Budaya*

---

## I. PENDAHULUAN

Nama besar kerajaan Majapahit telah menghiasi perjalanan sejarah Bangsa Indonesia yang memiliki nilai luhur sebuah peradaban bangsa. Majapahit merupakan kerajaan Hindu-Budha terakhir di Nusantara. Kerajaan ini berdiri tahun 1293. Raja pertama yang memimpin kerajaan ini adalah Raden Wijaya yang bergelar *Kertarajasa Jayawardhana*. Ia berkuasa dari tahun 1293-1309. Kerajaan itu berpusat di pulau Jawa bagian Timur Diantara raja-raja yang berkuasa di Majapahit, terdapat seorang raja yang sangat berkuasa, bahkan menjadi penguasa terbesar kerajaan Majapahit yaitu Hayam Wuruk bergelar Sri Rajasanagara. Ia berkuasa sejak tahun 1350-1389. Kekuatan pemerintahannya didampingi oleh seorang patih bernama Gadjah Mada yang dikenal gagah berani. Daerah kekuasaannya hampir seluas wilayah Indonesia modern, selain sebagian besar pulau Jawa, juga menguasai daerah Sumatera bagian barat, Maluku, Papua bagian timur, dan beberapa Negara Asia Tenggara. Hubungan dengan Negara lain pun seperti Campa, Kamboja, Siam, Birma, Vietnam, dan China sudah terjalin baik [1].

Ibu kota Majapahit merupakan pusat kebudayaan yang sangat dikenal dengan adanya upacara-upacara besar keagamaan yang dilakukan setiap tahun. Masyarakatnya meyakini bahwa rajanya adalah titisan Budha, Shiwa, maupun Wisnu. Banyak peninggalan hasil budaya Majapahit yang berupa artefak candi-candi, seperti candi Bajangratu di Trowulan yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Majapahit merupakan Negara agraris dan sekaligus Negara perdagangan [1]. Sebagai Negara agraris kemungkinan besar banyak ritual yang dilakukan dalam menghormati dewi padi untuk kesuburan. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk banyak

upaya untuk meningkatkan kemakmuran bagi rakyat. Berbagai kegiatan dalam bidang ekonomi dan kebudayaan sangat diperhatikan. Pada tahun 1362 dilaksanakan pesta yang sangat meriah dan khidmat dalam rangka upacara *sradha agung* untuk memperingati dua belas tahun meninggalnya Rajapatni atas perintah ibunda raja Tribuwanotunggadewi [2]. Kemungkinan besar dalam pesta keagamaan tersebut terdapat sajian-sajian seni untuk kebutuhan ritual maupun hiburan. Sebab ritual identik dengan hiburan.

Kerajaan Majapahit memiliki pengaruh yang cukup besar dalam segala aspek peradaban Nusantara, salah satunya adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan hal yang sangat berharga dan ditekuni dengan sungguh-sungguh. Dalam kitab *Negarakretagama* disebutkan bahwa pada masa kerajaan Mataram ada menyebutkan budaya keraton yang adiluhung dan anggun, cita rasa seni sastra yang halus. Agama sangat berpengaruh dalam kebudayaan Majapahit. Di antaranya pada kesenian seperti seni tari, gamelan, sastra, arsitektur, dan pahat, karena hal ini sangat berhubungan dengan upacara keagamaan.

Warisan budaya masa kejayaan Majapahit masih ada dan masih dapat disaksikan hingga kini walaupun bentuk dan fungsinya telah mengalami perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat. Kendatipun terdapat perubahan dalam bentuk dan fungsi, namun esensi dari kesenian tersebut masih tampak. Para kreator masa kini masih banyak yang menjadikan dasar penciptaan karya seninya yang bersumber dari warisan masa kebesaran Majapahit. Inilah sebuah upaya reaktualisasi nilai-nilai luhur warisan peradaban Majapahit pada masa kekinian. Reaktualisasi memiliki makna sebuah

proses atau cara atau perbuatan mengaktualisasikan kembali [2].

## II. KESENIAN WARISAN KEBUDAYAAN MAJAPAHIT

Seni pada masa kejayaan Majapahit sangat berkaitan erat dengan upacara keagamaan sehingga kesenian menjadi bagian penting yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan seni mereka beribadah, berdoa, bersembahyang. Di sinilah fungsi seni sebagai kebutuhan ritual. Di samping itu kesenian juga digunakan sebagai fungsi hiburan. Dalam pesta-pesta yang dilakukan di kerajaan selalu meriah dengan menghadirkan seni tari dan gamelan. Biasanya pesta dilakukan dengan meriah dan kesenian pun hadir memeriahkan pesta tersebut. Pesta dapat dilakukan dalam berbagai suasana. Seperti tertuang dalam Naskah Babad Majapahit ketika mereka perang pun ada pesta. Babad Majapahit ini diungkapkan dalam lagu-lagu. Sebagai contoh ada dalam lagu dhangdhanggula.

*Dungkap kalih dinten kalih latri/ Datan ana kang medali yuda/ Lereh padha pengarahe/ Miranti siyang dalu/ Miwah sagung para dipati/ Ngumpul pakhuwon Tuban/ Ondrawina nayub/ Mentaraken kawiragan/ Kasentikan abeksa rinakit rakit/ Gendhingnya munya ngraras//* (pupuh dhangdhanggula XV. Bait 9, [1]

Terjemahan:

Sudah menginjak dua hari dua malam tidak ada yang keluar untuk berperang. Semuanya masih saing menunggu siang dan malam. Para pembesar dan adipati berkumpul di Tuban dan melakukan pesta dan Tayub menambah kesenangan yang melihatnya. Semuanya menunjukkan kepandaian menari, gamelan berbunyi mengalun [1]

Dari *pupuh dhadhanggula* ini tergambar bahwa ketika mereka istirahat pada saat berperang mereka melakukan pesta Tayub. Tayub merupakan seni pergaulan yang awal kelahirannya berfungsi sebagai sarana ritual dalam upacara kesuburan. Dalam tayub terdapat penari ronggeng yang memiliki kemampuan menari dan menyanyi. Dalam arena tersebut para pelaku menunjukkan kemampuan menarinya kemudian menari bersama ronggeng [3].

Pada bait lain digambarkan pula tari-tarian yang menggambarkan perang dengan menggunakan berbagai properti seperti tameng dan tombak. Juga terdapat tari pasangan sebagai tari pergaulan yang berfungsi untuk hiburan atau kesenangan pribadi. Dalam bait tersebut pun disampaikan tentang gambaran suasana dalam acara pesta tersebut. Ada minuman yang memabukkan dengan jenis arak.

*Wēneh beksa rinakit ajurit/ Inggang saweneh abeksha dhadhap/ Begsa lawung myang jebenge/ Ana kang begsa gambuh/ Kang saweneh anginum larih/ Ngedasih punang senggak/ Lokira gumuntur/ Keploknya ambal-ambalan/ Sang dipati Tuban mesem jroning galih/ Nyengaja sukaning iyan//* [1], dkk, 2013: pupuh dhangdhanggula XV, bait 10, hal 73)

Terjemahan:

Juga ada tarian yang menggambarkan perang. Ada yang menari dengan membawa tameng, menari dengan tombak, dan rumbai-rumbainya. Ada juga yang menari dengan pasangan, lainnya meminum arak sambil memberi senggakan yang ramai. (dhangdhanggula, 190).

*Inggang dadya gawoking ningali/ lamun begsa arya Purbarana. Lan Krentengnyana sisihye/reh gora godhs digung/ aprakuswa ngobahken bumi/ Kunitir Layang Seta/ begsanira bahu/ becus pacak ing wirama/ sakpengadeg saksolah ngemorken gendhing/ dadya pangeram eram//* (pupuh dhangdhanggula, XV bait 11, hal 73)

Terjemahan:

Ada yang membuat heran yaitu tarian Arya Purbarana dan Krentengnyana orangnya tinggi besar menari, sementara Layangseta dan Kunitir manari dengan tarian yang lincah dan sesuai dengan irama. Dan setiap langkahnya selaras dengan gamelan yang membuat semuanya kagum (191).

Dari *pupuh dhangdhanggula* bagian XV bait 11 tersebut digambarkan kelincuhan dan kepiawaiannya petinggi negara Layangseta dan Layangkunitir dalam menari sehingga membuat banyak orang kagum. Dari bukti di atas bahwa pada masa Majapahit para petinggi negara mereka piawai dalam menari maupun menabuh gamelan.

*Slumpret kenthung berinya tinitir/ wadya kinen asurak sedaya/teka dadi pepantese/ saweneh para ratu/ begsa gendhing acara bali/weneh kala gumentar/ ana slumpret tambur/ saweneh rebab biyola/ saksukane sakwusnya akembul bukti/ nginum sami prasetya. (pupuh dhangdhanggula XV, bait 14, hal. 74)*

Terjemahan:

Terompet, kentongan dan kendang dipukul bertalu-talu, Para raja dan yg lainnya menari diiringi gamelan, Banyak suara music yang berbunyi, ada terompet dan kendang, ada juga rebab dan biola, setelah bersenang-senang makan dan minum bersama-sama. (191)

Beberapa contoh yang dikemukakan terdahulu menggambarkan bahwa kehidupan kesenian di dalam masyarakat pada masa Majapahit terus hidup dan terpelihara. Ada tari, gamelan, bahkan nama-nama beberapa jenis instrumen juga disebutkan. Di antaranya terompet, kentongan, gamelan, kendang, rebab bahkan terdapat pula biola. Perangkat gamelan semacam itu hingga kini (2016) masih ada dan digunakan oleh masyarakat pecinta seni maupun di lembaga-lembaga pendidikan seni. Perangkat gamelan lengkap pada masa itu hanya berada di kalangan bangsawan karena perangkat gamelan itu barang mahal yang tidak bisa dimiliki masyarakat kecil.

Bentuk-bentuk kesenian warisan budaya Mataram sangat beragam. Di antaranya pada seni tari terdapat tari *bedhaya surya*, *bentengan*, dan *golek sedayung*. Tari-tarian tersebut hidup di kalangan kerajaan. Di samping itu terdapat pula kesenian yang hidup di kalangan rakyat seperti kesenian reog. Kesenian reog berawal dari sikap ki Ageng Sunu yang memberontak Bhre Kerthabumi kemudian membentuk kesenian reog. Lambang barong adalah singa yang menggambarkan seorang raja. Pemainnya berasal dari kalangan *warog* yaitu penguat masa yang memperkuat kerajaan [4].

Bentuk kesenian lain yang hidup pada masa Majapahit adalah wayang beber. Wayang beber ini warisan dari jaman Kerajaan Jenggala namun munculnya istilah wayang beber itu sendiri adalah pada masa Majapahit [5]. Wayang beber berbentuk lembaran bergambar yang berisi adegan-adegan yang menceritakan tentang epos Mahabharata maupun Ramayana kemudian diceritakan oleh sang dalang sambil memperlihatkan gambar tersebut.

Dalam keberagaman kesenian yang hidup pada masa Majapahit, tidak hanya seni tari dan gamelan saja yang terpelihara akan tetapi juga hidup seni-seni sastra. Seni sastra cukup berkembang karena banyak pujangga yang melahirkan karya-karya sastra. Pada masa Hayam Wuruk terdapat seorang pujangga bernama Empu Prapañca. Empu Prapañca menulis *Kakawin Jawa Kuno* yang dibuat pada tahun 1365. *Kakawin* ini menggambarkan tentang raja Kērtanāgara sebagai raja yang tidak ada bandingannya di antara raja-raja masa lampau. Ia semputna di dalam *sadguna* (ilmu ketate negaraan) paham segala ilmu pengetahuan, patuh pada hukum, menguasai ilmu hakekat, teguh dalam menjalankan agama. Taat melakukan ritus-ritus tantra maka anak-anaknya menjadi raja [2].

Karya sastra lain pada masa Majapahit yaitu Kitab Sutasoma yang dikarang oleh Empu Tantular, menceritakan Sutasoma, putra raja yang kemudian mendalami agama Budha. Dalam kitab ini, terdapat sebuah kalimat yang kemudian digunakan oleh bangsa Indonesia yang digunakan hingga saat ini yaitu, "*Bhinneka tunggal ika, tan*

*hana dharma mangrwa*". *Bhinneka Tunggal Ika* inilah yang kemudian menjadi semboyan persatuan di negara Indonesia. Dan masih banyak lagi karya-karya sastra lain pada masa Majapahit.

Pada masa Kerajaan Majapahit selain seni tari, gamelan, sastra, berkembang pula seni yang lain seperti seni arsitektur dan rupa yang diantaranya adalah seni pahat. Seni pahat mengalami kemajuan yang pesat ditandai oleh ratusan ragam pahat yang dapat berupa arca, patung, gapura, relief, juga barang-barang dari tanah liat. Peninggalannya hingga kini masih dapat dilihat walaupun hasil rekonstruksi. Diyakini bahwa seni budaya pada zaman Majapahit tentu banyak macamnya. Mungkin saja masih banyak dari peninggalan seni budaya Majapahit yang belum ditemukan atau mungkin sudah hilang karena sistem pewarisan yang tidak berjalan.

### III. REAKTUALISASI KESENIAN WARISAN LELUHUR

Warisan budaya masa lalu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dapat disebut sebagai tradisi termasuk warisan pada masa Majapahit. Tradisi akan tetap hidup bila masih dipelihara dan dibutuhkan manusia. Nilai-nilai luhur warisan budaya nenek moyang banyak yang masih relevan dalam kehidupan masa kini. Nilai-nilai kearifan lokal perlu terus digali dan disosialisasikan untuk dapat diimplementasikan kembali dalam kehidupan masyarakat kekinian yang telah dilanda arus globalisasi yang dahsyat. Salah satu akibat dari arus globalisasi adalah muncul degradasi moral. Degradasi moral semakin hari semakin tampak dalam bangsa ini salah satunya adalah karena masyarakat telah banyak melupakan tradisinya. Terjadinya degradasi moral kemungkinan besar disebabkan oleh semakin jauhnya masyarakat terhadap kebudayaannya sendiri dan lebih mengagungkan kebudayaan bangsa asing yang kurang sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu dibutuhkan kerja keras dan cerdas untuk kembali menyadarkan masyarakat akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Indonesia.

Dalam percaturan sejarah Indonesia pada masa Hindu-Budha terdapat salah satu masa di mana kerajaan Hindu-Budha mengalami masa kejayaan yaitu masa Kerajaan Majapahit yang menguasai nusantara [2]. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan pada masa Majapahit mendapat tempat yang cukup baik dalam kehidupan masyarakatnya, Baik itu di kalangan bangsawan maupun di kalangan rakyat. Seni tari, gamelan, sastra, arsitektur, dan rupa mewarnai kejayaan Majapahit dalam bidang seni budaya. Dewasa ini warisan tersebut semakin terkikis oleh kemajuan zaman. Sisa-sisa warisan budaya hanya dilirik sebagian kecil masyarakat padahal orang-orang luar negeri pemerhati dan peneliti budaya berlomba untuk mendalaminya.

Maka dengan kurangnya minat generasi muda terhadap warisan budaya nenek moyangnya khususnya dalam bidang kesenian maka kesenian tersebut semakin lama semakin menghilang. Oleh sebab itu untuk mempertahankan kesenian sebagai warisan budaya para leluhur, diperlukan adanya upaya untuk reaktualisasi pada masa kekinian. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang sangat beragam di Nusantara ini penting untuk terus dipelihara dan dikembangkan karena kesenian merupakan aset bangsa ini yang dapat menjadi unggulan dari bangsa-bangsa lain.

Warisan budaya nenek moyang dalam hal ini warisan budaya Majapahit merupakan sebuah tradisi. Tradisi sering diasosiasikan dengan keterbelakangan dan modernisasi dengan kemajuan. Banyak orang berpendapat bahwa modernisasi sering disalah artikan sebagai westernisasi. Selain itu banyak orang yang menganggap bahwa orang dan negara Barat lebih unggul dari negara Indonesia [5]. Kesenian tradisi yang dalam hal ini warisan dari peradaban Majapahit memiliki nilai edukasi tinggi, di antaranya terdapat nilai religius, etika, estetika, dan sosial. Dengan adanya nilai-nilai luhur inilah kesenian perlu tetap dipertahankan dan dikembangkan sehingga tetap dicintai para generasi muda masa kini. Beberapa strategi yang harus dilakukan adalah dengan cara konservasi, rekonstruksi, dan revitalisasi. Konservasi merupakan langkah penting yang harus dilakukan bagaimana memelihara dan melindungi seni tradisi salah satunya melalui proses pewarisan. Strategi lain adalah dengan rekonstruksi di mana perlu penyusunan kembali agar menjadi suatu kemasan yang menarik sehingga kesenian tradisi disukai generasi muda.

Perlu dilakukan strategi revitalisasi atau menghidupkan kembali bagi kesenian yang dianggap bernilai tetapi sudah hampir atau bahkan punah. Dengan harapan kesenian yang telah langka itu dapat dikenali oleh masyarakat kekinian. Tantangan pada masa kini terhadap seni tradisi sebagai warisan para leluhur, di antaranya adalah kurangnya apresiasi; terlalu teguh pada pementasan yang konvensional; manajemen yang kurang profesional; pewarisan yang tidak berjalan baik; dan membanjirnya produk teknologi serta gencarnya arus globalisasi. Hal ini berdampak pada bergesernya apresiasi masyarakat terhadap seni budaya sendiri tetapi beralih kepada budaya asing yang dianggap lebih modern. Di sinilah pentingnya reaktualisasi nilai-nilai luhur tersebut sesuai dengan irama zaman. Oleh sebab itu kesenian warisan budaya Majapahit perlu dikemas agar dapat lebih menarik. Beberapa strategi berikut memungkinkan seni budaya warisan para leluhur dapat dicintai dan disukai kembali oleh masyarakat khususnya generasi muda. Untuk yang berkaitan dengan seni pertunjukan:

1. Garap kesenian dengan pengemasan yang lebih kreatif dan atraktif;
2. Lakukan inovasi dalam pementasan dan dapat memanfaatkan kemajuan teknologi;
3. Kelola pertunjukan kesenian dengan profesional.

Jika strategi ini dilakukan dapat diyakinkan bahwa kesenian warisan budaya nenek moyang dalam hal ini warisan budaya Majapahit dapat menjadi aset wisata unggulan bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa Timur. Sebagai contoh tayub yang pernah diceritakan dalam Babad Majapahit sebagai seni hiburan yang digemari masyarakat kalangan bangsawan. Kesenian ini dapat diangkat menjadi seni pertunjukan yang menarik. Baik dalam bentuk pertunjukan tari secara mandiri atau dalam bentuk pertunjukan kolosal yang menceritakan tentang kebesaran dan kehebatan Majapahit.

Selain seni pertunjukan dapat pula mereaktualisasi seni rupa. Bagaimana kisah kebesaran Majapahit, kehebatan pemimpinnya, kemegahan kerajaannya, keindahan pakaian yang dikenakan oleh mereka seperti yang digambarkan dalam Babad Majapahit dapat dituangkan dalam lukisan, patung, ukiran, dan lain sebagainya. Dapat juga membuat film animasi, atau film layar lebar yang berlatar cerita tentang kemegahan dan kejayaan masa Majapahit. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat dimanfaatkan untuk mereaktualisasi nilai-nilai peradaban Majapahit pada masa kekinian.

#### IV. PENUTUP

Kesenian yang hidup dewasa ini adalah lanjutan dari sejarah *sharing* para pelaku atau manusia sejak zaman kuno, termasuk pada masa Majapahit. Warisan budaya yang bernilai adiluhung dewasa ini kurang dipahami lagi terutama oleh generasi muda. Nilai-nilai yang ada di balik seni budaya tidak lagi menjadi pegangan bahkan mengetahui pun tidak. Umumnya para generasi muda hanya belajar seni luarnya saja tanpa memahami apalagi mendalami nilainya. Bagaimana dalam seni itu belajar sabar, disiplin, kompak, mengendalikan nafsu, saling menghargai, kebersamaan, gotong royong, saling mendukung dan sebagainya. Oleh sebab ini nilai-nilai luhur tersebut harus dipertahankan. Maka reaktualisasi nilai-nilai luhur peradaban Majapahit ini dapat dilakukan dengan strategi konservasi, revitalisasi, dan rekonstruksi. Diyakini dengan strategi ini kesenian yang memiliki nilai luhur dapat dilakukan lagi. Pemanfaatan kemajuan teknologi diperlukan. Jadikan perkembangan teknologi ini sebagai peluang dan kesempatan dalam mengangkat kembali nilai luhur peradaban Majapahit melalui kesenian. Penulis yakin bahwa seni budaya Indonesia akan menjadi unggulan bangsa Indonesia di mata dunia bila ditangani secara profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yudi Irawan, dkk. *Babad Majapahit Jilid I: Kencanawungu Naik Tahta*, Perpustakaan Nasional Indonesia. 2013
- [2] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- [3] Ben Suharto, FX. *Widaryanto (ed) Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Jakarta: MSPI, 1999.
- [4] <http://history-xscience1.blogspot.co.id/2014/04/seni-budaya-pada-zaman-kerajaan.html>\_diunduh 2 Des 2016 pukul 14.25 WIB
- [5] <https://waybometro.wordpress.com/2012/04/02/sejarah-singkat-wayang-beber/>, diunduh 2 Des 2016 pukul 14.25 WIB
- [6] Sal Murgiyanto, “Tradition: A Rich Source for New Creation or a Cultural Burden”, *Panggung*, Jurnal Seni STSI Bandung, : 1Vol. 19 No.2 April-KJuni 2009: 10-117.
- [7] Endo Suanda, “Kearifan Lokal dalam Konteks Globalisasi: Peluang dan Tantangan” *Panggung*, Jurnal Seni STSI Bandung, Vol. 17 No. 3 Oktober 2007: 242-254.
- [8] Lindsay, Jennifer. *Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Gadjah Mada University Press. 1991. Terj. Nin Bakdi Sumanto dari *Klasik, Kitsch or Contemporary: A Study of Javanese Performing Arts*, PhD. Dissertation of Sydney University.
- [9] \_\_\_\_\_, *Babad Majapahit Jilid II: Menak Djingga Nglurug Majapahit*. Perpustakaan Nasional Indonesia. 2013.
- [10] <http://ekotopengmalang.blogspot.co.id/2011/02/bedhaya-surya-indonesian-text.html>\_diunduh 2 Des 2016 pukul 14.25 WIB